

Analisis Komperatif Pelaksanaan *Cheng Beng* di Medan, Sumatera Utara dan Bengkalis, Riau

Tiara Veronica¹; Rudiansyah²; Julina³

^{1,3} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

² Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

¹ Email: tiaraveronica35@gmail.com

² Email: rudiansyah@staff.uns.ac.id

³ Email: julina@usu.ac.id

ABSTRACT

The research entitled Comparative Analysis of Cheng Beng Implementation in Medan, North Sumatra and Bengkalis, Riau was written to explain the differences in the traditions of the same Chinese community from different cities. This study uses a descriptive qualitative research methodology. The data collection technique used is by conducting observations and interviews. The authors get data about the Cheng Beng tradition from the data collected. Cheng Beng is a ceremonial tradition carried out in honour of deceased ancestors by visiting ancestral graves. This ceremony is carried out to commemorate the ancestors and as a symbol of respect which is carried out by cleaning the tomb, praying for the ancestors and making offerings in the form of food, fruit, gold and silver paper which is believed to symbolize the afterlife money, clothes and shoes in the form of writing, to the house of the deceased. paper to be burned in the kiln. However, due to the spread of the Covid-19 virus, the implementation of this tradition is very limited and makes a difference to the implementation in previous years.

Keyword: Cheng Beng; Tradition; Chinese Society; Medan-Riau.

ABSTRAK

Penelitian dengan judul Analisis Komperatif Pelaksanaan *Cheng Beng* di Medan, Sumatera Utara dan Bengkalis, Riau ditulis guna menjelaskan perbedaan tradisi masyarakat Tionghoa yang sama dari kota yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi dan wawancara. Dari data yang terkumpul, penulis mendapatkan data mengenai tradisi *Cheng Beng*. *Cheng Beng* adalah tradisi upacara yang dilaksanakan dalam rangka menghormati leluhur yang telah meninggal dunia dengan mengunjungi makam leluhur. Upacara ini dilakukan untuk mengenang leluhur dan sebagai simbol penghormatan yang dilaksanakan dengan cara membersihkan makam, mendoakan leluhur dan memberikan persembahan berupa makanan, buah-buahan, kertas emas dan kertas perak yang dipercaya melambangkan uang akhirat, pakaian dan sepatu dalam bentuk kertas, hingga rumah dari kertas yang akan dibakar di tempat pembakaran. Namun, karena menyebarnya virus Covid-19 maka pelaksanaan tradisi ini sangat dibatasi dan membuat perbedaan dengan pelaksanaan di tahun-tahun yang lalu.

Kata Kunci: Cheng Beng; Tradisi; Masyarakat Tionghoa; Medan-Riau.

PENDAHULUAN

Cheng Beng merupakan kebudayaan yang berasal dari sebuah kepercayaan yang disebut Taoisme. Banyak yang mengira bahwa *Cheng Beng* dilakukan oleh umat beragama Buddha. Namun, faktanya *Cheng Beng* bukanlah suatu ritual keagamaan. *Cheng Beng* merupakan tradisi menghormati leluhur yang berasal dari kepercayaan Taoisme. Taoisme adalah suatu aliran filsafat yang mempelajari kehidupan alam yang berasal dari Cina. Karena sebagian besar masyarakat yang beragama Buddha merupakan suku Tionghoa yang dianggap berasal dari Cina, maka banyak yang beranggapan bahwa Tradisi *Cheng Beng* merupakan upacara keagamaan umat Buddha.

Cheng Beng merupakan terjemahan Bahasa Tionghoa ke Bahasa Mandarin 清明节 (*qīng míng jié*). *Cheng Beng* adalah ritual tahunan untuk menghormati leluhur dengan berziarah dan bersembahyang. *Cheng Beng* dilaksanakan pada hari ke 104 setelah titik balik matahari di musim dingin, yang umumnya dilaksanakan pada 4 April atau 5 April mengikuti kalender kabisat.

Cheng Beng juga memiliki nama lain dalam Bahasa Indonesia yaitu Hari Semua Arwah, Hari Ziarah Kuburan, Hari Menyapu Kuburan, dan Festival Bersih Terang. *Cheng Beng* juga sebagai penanda bahwa Musim Semi akan tiba.

Hari Semua Arwah dilaksanakan untuk mengingat nenek moyang. Menghormatinya dengan cara membersihkan sekitar kuburan, berdoa untuk para leluhur, membawa hidangan kesukaan para leluhur sebagai tanda bahwa para nenek moyang masih diingat, membawa teh, arak, dupa, kertas sembayang sebagai persembahan untuk nenek moyang.

Tradisi *Cheng Beng* ini dapat dilaksanakan 10 hari sebelum atau sesudah Festival *Cheng Beng*. Ini menandakan bahwa kita dapat memilih untuk meluangkan 1 hari diantara 21 hari untuk menghormati para leluhur. Masyarakat percaya bahwa pintu surga dan neraka dibuka 10 hari sebelum 4 atau 5 April dan ditutup 10 hari setelahnya. Sehingga *Cheng Beng* dapat dilakukan karena masyarakat percaya bahwa leluhur datang ke dunia untuk melihat keluarganya, sehingga dibuatkan makanan dan persembahan.

Kuburan masyarakat Tionghoa juga memiliki dua jenis, yaitu kuburan tanah dan kuburan untuk yang dikremasi. Untuk kuburan tanah dilakukan dengan memasukkan jenazah kedalam tanah dan diberi tanda nama. Lalu, untuk yang dikremasi, jenazah akan diabukan dengan cara dibakar. Lalu sisa tulang dan abu jenazah akan dikumpulkan ke dalam wadah, biasanya berupa guci. Guci tersebut akan diletakkan kedalam rak kremasi yang ada

di rumah duka. Dengan adanya perbedaan tersebut, cara melaksanakan *Cheng Beng* juga tentunya berbeda antara Kuburan Tanah maupun Kuburan Guci Kremasi.

Pada dasarnya, tradisi *Cheng Beng* memiliki tata-cara yang tidak jauh berbeda. Namun, setiap daerah selalu memiliki ciri khasnya yang berbeda antara suatu daerah dengan daerah lainnya. Tradisi *Cheng Beng* di kota Medan dan Bengkalis memiliki perbedaan, seperti persembahan dan jenis makanan yang wajib dibawa, tata letak dan urutan bersembahyang juga memiliki perbedaan.

Selain membawa persembahan dan makanan, anggota keluarga juga membersihkan dan menghias kuburan dengan mencabuti rumput disekitar. Setelah selesai berbenah, para anggota keluarga akan bersembahyang dengan khusyuk untuk mendoakan para leluhur.

Masyarakat percaya bahwa para leluhur tetap hidup di alam lain, sehingga tetap memerlukan barang-barang seperti di dunia. Barang yang dimaksud seperti sepatu, pakaian, uang akhirat yaitu *Kim Cua* (uang emas) dan *Gin Cua* (uang perak). Semua keperluan dibuat duplikatnya dalam bentuk kertas lalu dibakar untuk leluhur. Tidak jarang masyarakat yang memiliki kemampuan lebih membakar rumah kertas yang besar, dilengkapi dengan mobil dan pegawai.



Gambar 1. *Kim Cua dan Gin Cua* yang belum dilipat

Anggota keluarga selalu bersembahyang dengan media dupa (*hio*) yang akan ditancapkan di tempat dupa (*hio lo*). Selain dupa, ada juga lilin (*lak cek*) yang ditancapkan pada *hiolo*. Urutan melakukan sembahyang adalah dari yang tertua ke yang termuda. Doa yang dipanjatkan biasanya adalah meminta kesehatan, kemurahan rezeki, kesejahteraan dan meminta agar para leluhur senantiasa melindungi keluarganya.

Namun dengan kondisi adanya virus Covid-19, sangat sulit untuk melaksanakan tradisi ini, dikarenakan tidak diperbolehkan untuk kumpul keluarga ditempat umum. Rumah duka juga banyak ditutup menjelang *Cheng Beng* untuk mematuhi protokol kesehatan karena dapat menimbulkan keramaian. Maka pelaksanaan *Cheng Beng* lebih banyak dilakukan di

rumah masing-masing. Kalaupun dilakukan di pemakaman, akan dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat, serta membatasi jumlah orang yang masuk dan wajib menggunakan masker.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penyajian informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (Wening Udasmoro, 2012). Hasil analisis data ini bersifat deskriptif, yaitu hanya berdasarkan data-data yang ada dan peneliti hanya mendeskripsikan tentang perbedaan pelaksanaan *Cheng Beng* dan perbedaan pelaksanaan *Cheng Beng* sebelum dan di masa pandemi.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan informan dan ikut serta dalam pelaksanaan *Cheng Beng* untuk mengetahui secara eksplisit dan jelas bagaimana pelaksanaan *Cheng Beng*.

Lokasi penelitian ini berada di kota Medan, Sumatera Utara dan kota Bengkalis, Riau. Lokasi tepat untuk penelitian di kota Medan berada di alamat Jalan Simpang St. No.1 A, Suka Makmur, Kec. Medan Johor. Dan untuk kota Bengkalis, Riau dengan nama "*Bong San Tian*" yang terletak di Jalan Panglima Minal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Cheng Beng* Sebelum Covid-19**

Cheng Beng dilaksanakan untuk mengingat dan menghormati leluhur serta dijadikan kesempatan untuk dapat berkumpul bersama keluarga besar untuk mengunjungi leluhur. Tradisi ini didasari kebersamaan antar keluarga dan leluhur yang sudah terlebih dahulu meninggalkan dunia. Namun, masyarakat Tionghoa masih percaya bahwa leluhur yang sudah meninggal dapat mengunjungi keluarga pada hari tertentu. Salah satunya hari *Cheng Beng* yang merupakan hari dimana pintu surga dan neraka dibuka dan arwah dapat kembali ke bumi selama 21 hari, yaitu 10 hari sebelum dan 10 hari sesudah tanggal 4 atau 5 April berdasarkan kalender lunar.

Sebelum Covid-19, masyarakat akan beramai-ramai mengunjungi pemakaman dan membersihkan makam dengan membawa persembahan wajib yang berupa makanan, pakaian kertas dan uang akhirat yang biasa disebut *Kim Cua* dan *Gin Cua*. Makanan yang dibawakan adalah makanan yang dahulu disukai oleh mendiang semasa hidup, serta buah-buahan yang memiliki makna yang baik menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa.



Gambar 2. Makam setelah dibersihkan, ditandai dan disembahyangi



Gambar 3. Persembahan Kim Cua dan Gin Cua dan kotak sandang akhirat

Setelah membersihkan makam yang sudah diberi tanda dan memberikan persembahan, masyarakat akan melaksanakan upacara sembahyang dengan membakar dupa dan lilin yang dilaksanakan keluarga untuk mendoakan leluhur dan meminta perlindungan dari leluhur. Sesudah sembahyang keluarga akan menunggu leluhur menyantap makanan persembahan yang dibawakan untuk leluhur, selama menunggu biasanya keluarga akan melipat *Kim Cua* dan *Gin Cua* sambil mengobrol dengan kerabat. Setelah melipat *Kim Cua* dan *Gin Cua*, maka waktunya untuk membakarnya *Kim Cua* dan *Gin Cua* serta membakar pakaian kertas dan kebutuhan lainnya yang sudah dibentuk dengan kertas.



Gambar 4. Persembahan makanan



Gambar 5. Pembakaran kim cua dan gin cua

Jika kira-kira sudah cukup waktu makannya, biasanya 30 menit, keluarga akan melakukan puak poi yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan leluhur demi mendapatkan kepastian dengan cara melemparkan ciamsi ke lantai. Ciamsi memiliki 2 sisi dan akan memberikan 3 arti. Jika kedua nya terbuka artinya tertawa. Jika keduanya tertutup artinya tidak atau belum, dan jika terbuka dan tertutup maka artinya iya atau sudah.



Gambar 6. Puak poi dengan ciamsi

Sesudah melakukan Puak Poi, dan sudah mendapat jawabannya, maka biasanya keluarga akan memakan bersama makanan persembahan yang dibawa sebelumnya. Mitosnya, makanan yang dipersembahkan akan terasa hambar karena sari dari makanan

sudah dimakan leluhur. Dan penulis juga merasakan perbedaan makanan yang sudah disembahyangi dan yang belum. Rasa makanan benar-benar berubah setelah disembahyangi.



Gambar 7. Persembahan makanan

Jika sudah selesai maka keluarga sudah boleh pulang dan sangat diwajibkan untuk mandi setelah pulang dari pemakaman karena ada makhluk yang ikut pulang dan kita harus membersihkan diri.

Cheng Beng Sesudah Covid-19

Pada masa pandemi, masyarakat dianjurkan untuk menghindari kerumunan dan menerapkan pengurangan sosialisasi tatap muka, sehingga tradisi *Cheng Beng* ini tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Banyaknya pemakaman yang ditutup demi mematuhi protokol kesehatan membuat masyarakat mau tidak mau melaksanakan *Cheng Beng* di rumah masing-masing dengan tata cara yang hampir sama. Anggota keluarga tidak dapat membersihkan makam, akan tetapi persembahan makanan, pembakaran *Kim Cua* dan *Gin Cua* tetap dilakukan meskipun harus dilakukan di rumah masing-masing. Bahkan keluarga yang sedang merantau juga tidak memiliki kesempatan untuk pulang ke rumah untuk mengunjungi pemakaman serta berkumpul bersama keluarga di rumah karena adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di masa *Cheng Beng*.



Gambar 8. *Cheng Beng di rumah*

Cheng Beng di Kota Medan

Pada umumnya masyarakat Tionghoa di kota Medan lebih banyak menggunakan bahasa hokkien. Bahasa ini menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Tionghoa dan menjadi bahasa yang digunakan dalam berdoa dan berkomunikasi kepada leluhur.

Dalam hal persembahan biasanya tergantung individu masing-masing dari masyarakat yang melaksanakan. Medan termasuk kota yang sudah modern dan maju, persembahan untuk dibakar juga terbilang seadanya. Namun, pembakaran kertas dalam jumlah besar sudah sangat jarang ditemui di kota Medan pada saat *Cheng Beng*. Hal ini dikarenakan banyaknya kontra tentang pembakaran rumah kertas atau uang akhirat dengan ukuran besar dan banyak yang dinilai memicu polusi udara dan membakar uang mengingat harga rumah kertas yang mewah sangatlah mahal. Masyarakat Medan hanya membakar rumah kertas hanya pada saat awal kematian untuk rumah akhirat. Pembakaran rumah ini tidak diwajibkan setiap tahun dan hanya dilakukan 1 kali setelah meninggal. Namun tidak ada larangan untuk membuatnya setiap tahun. Awal mula adanya tradisi pembakaran rumah adalah dari seorang anak yang sangat ingin membelikan rumah untuk orang tuanya. Namun, hingga orang tuanya meninggal ia belum juga mampu membelikan orang tuanya rumah. Setelah bertahun-tahun lamanya akhirnya kemampuan ekonomi anak sudah terbilang baik dan keinginannya untuk membelikan rumah untuk orang tuanya masih ada, sehingga ia membuatkan rumah dari batang bambu dan kertas lalu didoakan kepada orang tuanya dan dibakar dengan harapan orang tuanya dapat menikmatinya di akhirat. Banyaknya orang yang memiliki kesamaan juga mengikuti cara anak ini dan menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat yang mempercayainya walaupun sudah memberikan rumah di dunia, biasanya keluarga akan tetap memberikan rumah akhirat sebagai penghormatan terakhir kepada orang tua.

Selain rumah, ada juga pembakaran kebutuhan sandang seperti pakaian, tas dan sandal. Tentu saja terbuat dari kertas dan dibakar juga bersamaan dengan uang kertas.

Persembahan makanan dilakukan dengan maksud untuk memberi makan leluhur. Persembahan yang diberikan kepada leluhur berbeda berdasarkan daerah dan kemampuan finansial. Untuk kota Medan selalu disediakan berbagai macam kue dan buah-buahan yang memiliki makna tersendiri. Kue dan buahnya meliputi kue wajik atau kue yang berbahan dasar ketan, kue mangkuk, kue kura atau yang dikenal dengan *angku*, jeruk, nenas dan apel. Buah dan kue lain yang tidak disebut boleh saja dijadikan persembahan sesuai dengan keinginan keluarga.

Makna dari persembahan kue wajik adalah harapan agar keluarga dapat tetap akrab dengan saudara, makna ini didasari oleh tekstur lengket dari ketan pada kue wajik, kue mangkuk yang ada di Medan umumnya berwarna merah muda dan bentuknya seperti bunga mekar melambangkan harapan untuk rezeki yang berlimpah, *angku* yang memiliki bentuk seperti tempurung kura-kura melambangkan umur panjang dan kesehatan. Tidak hanya kue yang memiliki makna, buah-buahan juga memiliki makna, seperti jeruk atau 橘子 (*ju zi*) yang memiliki makna kebaikan karena pelafalan yang identik dengan 吉祥 (*ji xiang*) artinya kebaikan. Buah apel 苹果 (*ping guo*) diidentikan dengan lafal bunyi 平安 (*ping an*) artinya tentram. Lalu ada buah nanas yang dianggap buah kemakmuran karena bentuk buah nanas yang terlihat seperti memakai mahkota.

Cheng Beng di Kota Bengkalis

Mayoritas masyarakat Bengkalis adalah etnis Tionghoa. Bengkalis juga masih sangat menjunjung tinggi perayaan kebudayaan. Tingginya rasa hormat ini membuat masyarakat Bengkalis melaksanakan tradisi secara totalitas dan maksimal. Tidak sedikit dari masyarakat Bengkalis rela menghabiskan banyak uang untuk tradisi kebudayaan, apalagi untuk leluhur.

Dalam hal persembahan biasanya tergantung individu masing-masing dari masyarakat yang melaksanakan. Untuk masyarakat dengan ekonomi menengah keatas, biasanya akan membawakan persembahan yang tidak dapat disepelekan, seperti rumah kertas yang mewah dan megah yang sudah dilengkapi AC, mobil, bahkan supir dan pelayan yang dibentuk dengan kertas. Ukuran rumah kertas yang dipersembahkan sangat besar. Harganya sangat fantastis dan bervariasi, dari mulai ratusan ribu, sampai dengan ratusan juta berdasarkan bentuk dan ukuran rumah kertasnya. Rumah kertas ini dibuat karena masyarakat percaya bahwa rumah yang dibakar ini akan menjadi tempat tinggal diakhirat, sehingga banyak yang membuat rumah ini sebegus mungkin agar leluhur yang sudah meninggal dapat menikmati kehidupan yang baik di akhirat. Pembakaran rumah kertas biasanya dilakukan hanya pada awal kematian dan tidak mewajibkan adanya pembakaran rumah kembali, tetapi ini tidak

berlaku bagi masyarakat Bengkalis. Mereka membuatkan rumah baru hampir setiap tahunnya dan menganggapnya sebagai aset akhirat untuk leluhur.



Gambar 9. Rumah kertas ukuran besar



Gambar 10. Rumah kertas dengan pelayan, mobil dan taman

Untuk persembahan makanan, masyarakat Tionghoa Bengkalis mempersembahkan bolu kemojo yang merupakan bolu khas dari Riau, bolu ini dipersembahkan karena memiliki bentuk seperti bunga yang memiliki arti kemekaran yang diharapkan dapat membawa kebahagiaan bagi leluhur dan keluarga yang masi menjalani hidup. Selain bolu kemojo, masyarakat Bengkalis juga membawakan *tua huat* yaitu kue mangkuk dengan ukuran yang lebih besar daripada kue mangkuk pada umumnya. *Tua huat* yang ada di Bengkalis juga berbeda bentuknya dibandingkan *tua huat* yang ada di kota Medan. *Tua huat* Bengkalis ditambahkan *topping* berupa buah kurma dan kuenya berwarna putih. Untuk buah-buahannya, digunakan buah pisang yang berbunyi kata *kim cio/zhao* dalam bahasa *khek* berarti melambai (memanggil dengan melambaikan tangan), mengandung harapan agar keluarga dapat memperoleh kedudukan mulia seperti raja atau mendapatkan kekayaan

seperti emas. Anggur yang melambangkan keberuntungan, kemakmuran dan harta melimpah serta banyak keturunan sama halnya dengan anggur yang berbuah banyak.



Gambar 11. *Tua Huat Bengkulu*



Gambar 12. *Tua Huat Medan*

Tabel 1. *Perbedaan Pelaksanaan Tradisi Di Kota Medan Dan Kota Bengkulu*

No.	Perbedaan	Kota Medan	Kota Bengkulu
1.	Bahasa	Hokkian	Khek
2.	Persembahan	<i>Kim Cua dan Gin Cua</i>	Rumah kertas, <i>Kim Cua dan Gin Cua</i>
3.	Makanan Wajib	Wajik, <i>huat koe</i> (kue mangkuk), <i>angku</i> , jeruk, nanas	Bolu kemojo, <i>tua huat</i> (kue mangkuk besar), pisang dan anggur

KESIMPULAN

Cheng Beng adalah tradisi upacara yang dilaksanakan dalam rangka menghormati leluhur yang telah meninggal dunia dengan cara mengunjungi makam leluhur. Upacara ini dilakukan untuk mengenang leluhur dan sebagai simbol penghormatan yang dilaksanakan dengan cara membersihkan makam, mendoakan leluhur dan memberikan persembahan berupa makanan,

buah-buahan, kertas emas dan kertas perak yang dipercaya melambangkan uang akhirat, pakaian dan sepatu dalam bentuk kertas, hingga rumah dari kertas yang akan dibakar di tempat pembakaran. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa para leluhur masih menjalankan kehidupan di akhirat dan akan datang berkunjung pada saat *Cheng Beng* yang dilaksanakan pada 4 atau 5 April dalam kalender kabisat, sehingga keluarga masih memberikan kebutuhan pada saat leluhur datang berkunjung.

Cheng Beng sebelum dan sesudah adanya pandemi sangatlah berbeda. Perbedaannya terletak pada tempat pelaksanaannya. Sebelum adanya pandemi, masyarakat melaksanakan *Cheng Beng* di makam keluarga untuk membersihkan makam, membakar kim cua dan gin cua, serta menyediakan makanan untuk leluhur. Keluarga yang merantau biasanya akan pulang untuk turut serta melaksanakan *Cheng Beng*. Namun setelah adanya pandemi masyarakat melaksanakannya semuanya di rumah, pelaksanaan *Cheng Beng* setelah adanya pandemi tidak dapat dilakukan di makam karena adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang tidak memperbolehkan adanya kerumunan, sehingga makam juga dibatasi bahkan rumah duka juga ada yang ditutup. Maka pelaksanaan *Cheng Beng* dilaksanakan di rumah masing-masing untuk mengurangi kerumunan di tempat umum.

Pelaksanaan *Cheng Beng* di Medan dan Bengkalis terdapat beberapa perbedaan, yakni persembahan makanan dan pembakaran rumah kertas. Di Medan pembakaran rumah kertas hanya dilakukan 1 kali, yaitu pada saat seseorang baru saja meninggal, namun di Bengkalis tidak jarang ditemukan pembakaran rumah kertas setiap kegiatan *Cheng Beng*. Perbedaan lainnya terdapat pada bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dan berdoa. Di Medan menggunakan Bahasa Hokkian, sementara di Bengkalis menggunakan Bahasa Khek. Selain itu, antusias masyarakat Bengkalis dalam melaksanakan *Cheng Beng* sangat terasa, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa turut serta dalam pelaksanaan *Cheng Beng*. Di Medan masih ada yang melaksanakannya, tetapi tidak seantusias di Bengkalis. Tidak semua, namun banyak masyarakat Medan yang disibukkan oleh pekerjaan lebih memilih untuk beristirahat.

REFERENSI

- Hambalie, H. C., & Dewi, F. I. R. (2018). Gambaran Nilai Budaya Antara Generasi Tua dan Generasi Muda Pada Masyarakat Tionghoa Beragama Konghucu. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 369-377.
- Herman, M., & SM, S. (2019). B., Saragih, A.(2019). Structures of represent metafunctions of the “Cheng Beng” ceremony in Pematangsiantar: A multimodal analysis. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 8(4), 34-46.

- Julina, Intan Erwani, & Rudiansyah. (2020). Philological Studies: Analysis of Chinese Calligraphy at the Tjong A Fie Mansion Museum. *Randwick International of Social Science Journal*, 1(3), 443–450. <https://doi.org/10.47175/rissj.v1i3.98>
- Kristin, V. F. (2017). Makna Simbolik Pada Tradisi Cheng Beng Etnis Tionghoa. *Koneksi*, 1(1), 186-190.
- Neko, L. A., Tanudjaja, B. B., & Salamoon, D. K. (2015). Perancangan Buku Ilustrasi Untuk Mengenal Hari Besar Dalam Budaya Tionghoa Untuk Remaja. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(6), 13.
- Pasaribu, W. S. (2011). Fungsi dan Makna Makanan Tradisional Pada Perayaan Upacara Budaya Masyarakat Tionghoa. *Skripsi: Program Studi Sastra Cina, Universitas Sumatera Utara*.
- Ridha, M. (2019). Fungsi dan Makna Kertas Thi Kong Kim pada Upacara Sembahyang Dewa di Vihara Bogha Sampada Komplek Asia Megamas Kota Medan. *Skripsi: Program Studi Sastra Cina, Universitas Sumatera Utara*.
- Rudiansyah, R., Nasution, V. A., & Syahputra, F. P. (2022, February). Peran-Kontribusi Tjong Sce Yin dalam Perkembangan Sekolah Musik di Kota Medan. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 5, No. 2, pp. 143-150).
- Rudiansyah, R. (2021). TIPOMORFOLOGI ARSITEKTUR BANGUNAN PECINAN DI KESAWAN MEDAN. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 24(2), 135–146. <https://doi.org/10.24832/bas.v24i2.460>
- Rudiansyah. (2017). *Tipologi dan Makna Simbolis Rumah Tjong A Fie*. Yogyakarta: Estilisiu Graha Ilmu.
- Siburian, B., & Rudiansyah, R. (2021). BILINGUALISM OF CHINESE ETHNIC TRADERS IN SIBORONGBORONG MARKET TAPANULI UTARA. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 9(1), 91-97. Retrieved from <http://gramatika.kemdikbud.go.id/index.php/gramatika/article/view/363>
- Soviana, Diah. (2015). Fungsi dan Makna Perayaan Sembahyang Arwah pada Upacara Penghormatan Leluhur Masyarakat Tionghoa di Pematangsiantar. *Skripsi: Program Studi Sastra Cina, Universitas Sumatera Utara*.
- Syafrida, R. (2012). Kajian Fungsi Dan Makna Tradisi Penghormatan Leluhur Dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Tionghoa di Medan. *Skripsi: Program Studi Sastra Cina, Universitas Sumatera Utara*.
- Suharyanto, A., & Matondang, A. (2018, March). Makna Upacara Cheng Beng Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Medan. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 21-26).
- Suharyanto, A. M., & Walhidayat, A. T.(2017). The Interpersonal Communication of the Chinese Ethnic Families in Cheng Beng Ceremony in Medan, Indonesia. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 22(12), 38-44.
- Tanjung, R., Rudiansyah, R., & Chen, J. (2019). LAMA GANG BENGKOK MOSQUE AS A MULTIETHNIC SYMBOL IN THE CITY OF MEDAN. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 4(2), 95-103. <http://dx.doi.org/10.17977/um037v4i22019p95-103>
- Wilton, Syeelwem. (2014). Struktur dan Makna upacara *Cheng Beng* bagi Masyarakat Tionghoa di Berastagi. *Skripsi: Program Studi Sastra Cina, Universitas Sumatera Utara*.
- Wiranata, I. G. A., & SH, M. (2011). *Antropologi budaya*. Citra Aditya Bakti. Bandung: PT Citra Aditya.

- Zahara, D. (2019). Fungsi dan Makna Perayaan Sembahyang Tebu pada Tahun Baru Imlek Bagi Masyarakat Etnis Hokkien di Medan. *Skripsi: Program Studi Sastra Cina, Universitas Sumatera Utara*.
- Zia, Khalydah., Rudiansyah, R. (2021). Tinggalan Cagar Budaya dalam Akulturasi Budaya Tionghoa di Kota Sibolga. *Studi Budaya Nusantara*, 5(2), 107-117. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2020.005.02.03>